

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Haji merupakan bentuk ibadah ritual yang dilaksanakan kaum muslimin pada bulan Dzulhijah bagi yang mampu secara material, fisik, dan keilmuan dengan melaksanakan beberapa kegiatan ibadah di Baitullah. Pada hakikatnya, ibadah haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Ibadah haji merupakan sebuah demonstrasi simbolis dan falsafah tentang kepulauan manusia kepada Allah SWT yang mutlak, tidak memiliki keterbatasan dan yang tidak dipadankan oleh sesuatu apapun. Kepulauan kepada Allah merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta. Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini, tujuan manusia bukanlah untuk binasa, tetapi untuk berkembang. Tujuan ini bukan untuk Allah, tetapi untuk mendekatkan diri kita kepada-Nya. Makna-makna tersebut dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam acara-acara ritual, atau tuntunan non ritualnya.

Motivasi haji dalam konteks sosial secara umum sangatlah bervariasi. Haji secara ideal ialah mendekatkan diri kepada Allah dan membuah kesadaran sosial. Namun dalam tataran sosial haji telah banyak bergeser kepada kepentingan yang sangat individual. Pelaksanaan haji yang dilakukan pada umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan diri sendiri yaitu untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak. Padahal jika dilihat pada efek pelaksanaan haji secara teologis, ia memiliki makna yang tidak kecil.

Seseorang yang pernah melaksanakan haji akan menjadi lebih baik dan mengalami perubahan sosial yang sangat signifikan.<sup>1</sup>

Hanya saja dua peran ganda itu acapkali diabaikan salah satu di antaranya. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran makna substansial haji. Fenomena gelar atau sebutan haji merupakan fakta sosial dalam masyarakat muslim di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa gelar haji diberikan oleh masyarakat semacam gelar penghormatan setelah melaksanakan ibadah haji. Hingga kini sebutan haji bahkan sudah melekat menjadi fakta sosial dan bahasa. Ada pula yang menolak haji sebagai gelar karena menganggap gelar tersebut sebagai pamer kesalehan dan status sosial sehingga dikhawatirkan mengurangi, bahkan menghilangkan keikhlasan beribadah.

Haji bukanlah sekadar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatian diri sebagai manusia. Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang tampil beda lebih lurus hidupnya dibanding dengan kehidupan sebelumnya. Jika tidak, sesungguhnya kita hanyalah wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji. Ada orang yang sengaja membubuhkan haji di depan namanya sebagai pengingat diri agar tidak berbuat dosa karena ia seorang yang sudah berhaji. Tentu saja perlu dihindari memakai gelar haji untuk melegitimasi status sosial atau kesalehan, apalagi naik haji agar dipanggil haji.<sup>2</sup>

Animo masyarakat Kota Kediri dalam melaksanakan ibadah haji cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Kemenag Kota Kediri setiap

---

<sup>1</sup> Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, (Jogjakarta: Ombak, 2014), hlm.422.

<sup>2</sup> Zainal, *Regulasi Haji Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah*, dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah* Nomor 2, (2012).

tahunnya menyediakan kuota sebanyak 350 calon jamaah haji selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Masa tunggu keberangkatan haji di Kota Kediri menjadi semakin lama. Penyebab lamanya masa tunggu karena tingginya minat masyarakat Kota Kediri yang ingin menunaikan ibadah haji. Kondisi seperti ini juga dialami oleh daerah-daerah lain di Jawa Timur. Rata-rata masa tunggu mencapai 23 tahun dan sudah menjadi kebijakan Pemerintah Pusat. Fakta mengenai besarnya minat untuk berhaji tersebut telah menarik perhatian tersendiri, mengingat di satu sisi haji adalah ibadah yang sangat bergantung pada kemampuan finansial yang relatif mahal, dan secara umum ibadah tersebut hanya bisa dijangkau oleh mereka yang mampu, yang dalam bahasa agama disebut *istitha'ah*. Fenomena menarik dari pengalaman ibadah haji adalah secara sosiologis telah dipandang sebagai ibadah yang sarat dengan atribut sosial mereka.

Sistem lapisan sosial atau stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Lapisan teratas merupakan kelas teratas dari lapisan sosial, biasanya berkecenderungan untuk mempertahankan batas-batas keras diantara lapisan-lapisan sosial tersebut. Dengan maraknya fenomena komunitas haji di masyarakat menimbulkan implikasi sosial, seperti di beberapa tempat orang yang sudah berhaji mempunyai status lebih dan menempati stratifikasi tertentu dalam masyarakat. Artinya gelar yang didapatkan setelah pulang melakukan ibadah haji, mengubah stratifikasi tersendiri di masyarakat. Masyarakat yang bergelar haji cenderung lebih diistimewakan. Hal tersebut bukan gimik semata, melainkan sudah terlihat nyata pada masyarakat khususnya yang tinggal di daerah

pedesaan.<sup>3</sup>

Fenomena seperti ini wajar terjadi pada setiap masyarakat dengan kondisi wilayah yang berbeda. Masyarakat Kediri dikenal dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Sebagai masyarakat muslim, berbagai ibadah baik wajib ataupun sunnah selalu dijalankan, tidak terkecuali ibadah haji. Alasan masyarakat setempat memaknai ganda ibadah haji dikarenakan gelar yang didapatkan setelah haji, beda halnya dengan ibadah lainnya yang tidak meninggalkan gelar, selain itu biaya yang cukup fantastis dalam melakukan ibadah ini menjadi alasan tersendiri. Seperti pada umumnya, masyarakat Kediri ketika pulang dari tanah suci mereka mendapatkan sebuah penambahan gelar nama seperti kak haji, dek haji, bapak ataupun ibu haji, dari gelar yang di peroleh tersebut menimbulkan anggapan bahwa haji sebagai suatu hal yang istimewa.<sup>4</sup>

Konsekuensi dari dianggap istimewanya gelar haji juga berujung pada pemberian perilaku khusus dari masyarakat, seperti orang yang berhaji lebih di segani, di hormati, di berikan suatu kedudukan penting dalam upacara-upacara sosial ataupun kegamaan di dalam masyarakat semisal haul, walimahan para haji biasanya ditempatkan pada posisi terdepan sejajar dengan kiai atau bindharah (putera kiai). Selain dari itu, masyarakat secara spontanitas memberikan kesan positif kepada mereka. Yang lebih unik adalah gelar tidak hanya meningkatkan hanya menaikkan kedudukan stratifikasi sosial seseorang secara individu saja, namun gelar haji juga mampu menaikkan derajat sosial

---

<sup>3</sup> M. Zainuddin, *Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*, dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, (2013).

<sup>4</sup> M. Zainuddin, *Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*, dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, (2013).

keluarga. Hal tersebut berdasarkan anggapan masyarakat bahwa semakin besar jumlah para haji dalam satu keluarga, maka semakin kukuh dan besar pula stratifikasinya di mata masyarakat. Label yang diberikan masyarakat pada orang yang sudah bergelar haji ini seakan-akan mengubah makna haji tersendiri, yang seharusnya haji sebagai ibadah dan bentuk taqwa terhadap perintah Allah SWT malah seakan-akan menjadi sarana pengubah kedudukan seseorang didalam stratifikasi sosial masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena haji yang banyak terjadi di kalangan masyarakat muslim Kota Kediri sehingga dapat manaikan stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat. Kenaikan status sosial tersebut terlihat dari mereka diperlakukan lebih di segani, dan di hormati. Merujuk pada fenomena tersebut, ibadah haji memiliki kesan tersendiri didalam masyarakat selain sebagai suatu ibadah. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti secara lebih lanjut lagi mengenai pengaruh gelar haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat Kota Kediri.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara masyarakat yang sudah menjalankan ibadah haji dan bagi masyarakat yang belum berhaji. Pandangan masyarakat mengenai fenomena haji sebagai gelar dibuktikan betapa kuatnya sebagian masyarakat tertentu dalam berusaha memperoleh capaian ibadah haji. Dengan begitu masyarakat memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan masyarakat yang relatif lebih tinggi. Dari latar belakang di atas,

maka peneliti tertarik meneliti bagaimana fenomena makna haji sebagai gelar dan bagaimana komunikasi sosial haji di kalangan masyarakat muslim Kota Kediri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul “Makna Haji Sebagai Gelar Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Masyarakat Muslim Kota Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, permasalahan yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara masyarakat yang menyandang gelar haji dengan masyarakat belum melaksanakan ibadah haji?
2. Bagaimana masyarakat muslim Kota Kediri memaknai gelar haji?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui komunikasi interpersonal antara masyarakat yang menyandang gelar haji dengan masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji?
2. Untuk Mengetahui masyarakat muslim Kota Kediri dalam memaknai gelar haji.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat Teoritis :

1. Sebagai bahan kajian dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, dapat memperkaya topik kajian Ilmu Komunikasi khususnya mengenai proses komunikasi interpersonal.
2. Memberikan gambaran tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap gelar haji.

Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini, khususnya yang berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal.
2. Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi masyarakat untuk memotivasi melaksanakan ibadah haji dan meraih haji mabrur.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penulis menelaah beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul proposal penelitian ini. Berikut beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Penelitian Jurnal oleh Mochamad Akbar Firdaus, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga, 2015 dengan judul *“Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui konstruksi sosial pada Haji di Madura Kelurahan

Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Membahas tentang konstruksi sosial haji di Madura mengkategorikan para pelaku haji selepas pulang dari ibadahnya dalam dua kategori yaitu haji mabrur dan haji tidak mabrur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pandangan ibadah haji dalam masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pandangan masyarakat mengenai makna haji. Penulis lebih memfokuskan pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara masyarakat yang menyandang gelar haji dengan masyarakat yang belum berhaji serta makna haji bagi masyarakat.<sup>5</sup>

2. Penelitian Jurnal oleh Nanang Saptono, Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019 dengan judul "*Latar Belakang Pemakaian Gelar Haji (Background Usage of Hajj)*". Penelitian ini membahas tentang mengapa gelar haji diterapkan pada muslim yang sudah menunaikan ibadah haji. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran sumber sejarah. Diketahui bahwa sebutan haji pada masa itu dipakai untuk hal-hal yang bersifat terhormat. Gejala retradisionalisasi pada sebutan haji, dimaksudkan untuk memberi penghormatan. Sebutan "Haji" bagi seseorang yang sudah melaksanakan rukun Islam kelima, pada zaman Nabi Muhammad tidak dikenal. Pada masa awal masuknya Islam di Indonesia, sebutan tersebut juga tidak dipakai. Munculnya gelar "haji" mungkin

---

<sup>5</sup> Mochamad Akbar Firdaus, "*Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya*", dalam Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga, Nomor. 2, (2015),



merupakan gejala retradisionalisasi. Pada masa pra-Islam, istilah haji sudah sering dipakai. Pada beberapa prasasti sebutan ini sering dijumpai. Persamaan yang akan diteliti oleh penulis, membahas tentang penggunaan gelar haji. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah, Penulis lebih memfokuskan pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara masyarakat yang menyandang gelar haji dengan masyarakat yang belum berhaji serta makna haji bagi masyarakat.<sup>6</sup>

3. Penelitian skripsi oleh, Indah Purwanthini, Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2018, dengan judul "*Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani (Studi Kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)*". Penelitian ini membahas tentang anggapan mayoritas masyarakat tentang haji yang beralih orientasi menjadi sebuah strata sosial seseorang di masyarakat berangkat karena haji. Fakta ini terlihat ketika masyarakat berkumpul dalam suatu komunitas tertentu atau acara-acara tertentu.

Bagi yang sudah menunaikan ibadah haji akan mendapatkan fasilitas yang lebih dan berbeda dari orang-orang yang belum berhaji. Namun tidak selamanya orang yang sudah menunaikan ibadah haji memperoleh stratifikasi sosial dan perlakuan istimewa dari masyarakat, hal ini terjadi apabila orang yang sudah

---

<sup>6</sup> Nanang Saptono, "*Latar Belakang Pemakaian Gelar Haji (Background Usage of Hajj)*", dalam Balai Arkeologi Jawa Barat, Nomor. 4, (2019).

menunaikan ibadah haji itu melakukan sikap-sikap arogansi sosial. Mereka akan mendapat cibiran yang lebih keras daripada orang yang belum menunaikan ibadah haji, seperti halnya dalam bersedekah.

Jika sebelum berhaji mereka gemar bersedekah akan tetapi ketika sudah menunaikan ibadah haji semakin pelit dan kikir sampai tidak mau bersedekah lagi. Padahal masyarakat beranggapan bahwa salah satu tanda kemabruran haji seseorang adalah perilaku sesudah haji harus lebih baik dari sebelum haji. Semua ini sangatlah menyimpang dari anggapan masyarakat tersebut. Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama mengangkat Fenomena haji dan gelar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah, Penulis lebih fokus terhadap komunikasi interpersonal masyarakat muslim Kota Kediri terhadap makna haji sebagai gelar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Indah Purwanthini, “*Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani (Studi Kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)*”, Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Nomor. 9, (2018).